

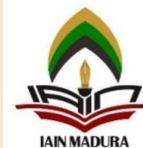


GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ghancaran>

E-ISSN: 2715-9132; P-ISSN: 2714-8955

DOI 10.19105/ghancaran.vi.21737



Diskursus Perceraian Orang Tua dalam Novel Anak Indonesia dan Implikasinya terhadap Kompetensi Sosial Emosional Anak

Wahda Rahma Laila* & Ari Ambarwati*

*Universitas Islam Malang, Indonesia

Alamat surel: wahdarahma055@gmail.com, ariati@unisma.ac.id

Abstrak

Kata Kunci:

Kompetensi emosional;
Kompetensi sosial;
Novel anak;
Representasi perceraian; Sastra Indonesia.

Perceraian orang tua merupakan fenomena sosial yang berdampak besar pada perkembangan anak, khususnya dalam aspek sosial dan emosional. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan representasi pengalaman anak dalam menghadapi perceraian orang tua dalam karya sastra anak dan remaja serta implikasinya terhadap kompetensi sosial-emosional. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan analisis isi terhadap tiga karya sastra Indonesia bertema perceraian, yaitu *Seruni* karya Almas Sufeeya, *Another Sorry* karya Fahrul Khakim, dan buku bergambar *Bagai Bumi Berhenti Berputar* karya Clara Ng. Data berupa kutipan teks dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perceraian orang tua direpresentasikan membawa dampak pada kesulitan hubungan interpersonal, pengelolaan emosi, rasa kehilangan, kesedihan, dan konflik batin. *Seruni* menekankan dampak emosional yang mendorong keputusan impulsif, *Another Sorry* menggambarkan dinamika relasi saudara, sedangkan *Bagai Bumi Berhenti Berputar* menampilkan pendekatan penuh kasih yang mendukung stabilitas emosional anak. Representasi positif menunjukkan bahwa dukungan orang tua mampu meminimalkan dampak negatif perceraian terhadap anak. Analisis juga memperlihatkan keterkaitan dengan lima aspek kompetensi sosial-emosional CASEL, yakni kesadaran diri, pengelolaan diri, kesadaran sosial, keterampilan hubungan, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Dengan demikian, sastra anak dapat berfungsi sebagai media reflektif sekaligus edukatif untuk mendukung perkembangan sosial-emosional anak yang menghadapi perceraian.

Abstract

Keywords:

Children's novels;
Divorce representation;
Emotional competence;
Indonesian literature;
Social competence.

Parental divorce is a social phenomenon that greatly affects children's development, particularly in their social and emotional aspects. This study aims to describe the representation of children's experiences in coping with parental divorce in Indonesian children's and young adult literature, as well as its implications for social-emotional competence. The research employed a qualitative method with a content analysis approach on three Indonesian literary works with divorce as the main theme: *Seruni* by Almas Sufeeya, *Another Sorry* by Fahrul Khakim, and the picture book *Bagai Bumi Berhenti Berputar (As If the Earth Stopped Turning)* by Clara Ng. The data, in the form of textual excerpts, were analyzed using Miles and Huberman's model. The findings indicate that parental divorce is represented as having an impact on children's interpersonal difficulties, emotional regulation, sense of loss, grief, and inner conflict. *Seruni* highlights emotional struggles and impulsive

decisions; *Another Sorry* portrays sibling dynamics; while *Bagai Bumi Berhenti Berputar* presents a nurturing approach that supports children's emotional stability. Positive representations reveal that parental support can reduce the negative effects of divorce. The analysis also shows alignment with the five dimensions of CASEL's social-emotional competencies: self-awareness, self-management, social awareness, relationship skills, and responsible decision-making. Thus, children's literature serves as both a reflective and educational medium to foster emotional development in children experiencing parental divorce.

Terkirim: 20 Agustus 2025; Revisi: 5 September 2025; Diterbitkan: 18 September 2025

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Special Edition: Lalongét VI

Tadris Bahasa Indonesia

Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Perceraian adalah satu dari sekian banyak fenomena sosial dengan akar masalah yang kompleks. Pelepasan ikatan antara suami dan istri dalam suatu perkawinan ini sejatinya bukan persoalan kedua belah pihak saja, melainkan persoalan yang luas dan memiliki dampak yang menyebar, baik pada ranah keluarga, budaya, ekonomi, hingga psikologis. Di Indonesia, sebagian besar kasus perceraian terjadi karena sudah tidak ada lagi jalan keluar (dissolution marriage) (Manna dkk., 2021). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2023, jumlah kasus perceraian mengalami penurunan angka sebesar 10,2% dibandingkan tahun 2022, sehingga tercatat ada 463.654 kasus perceraian dari yang sebelumnya berjumlah 516.344 kasus. Meskipun demikian, angka ini masih terbilang tinggi jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, tepatnya pada tahun 2021.

Menurut Suryani (2018), perceraian terjadi karena adanya dinamika persoalan dalam tataran sosial yang terus meningkat, hal ini seiring dengan adanya pandangan emansipasi yang menjadikan seorang wanita memiliki keterlibatan aktif di luar rumah. Di sisi lain, pendorong utama perceraian di Indonesia juga diakibatkan karena adanya kekerasan fisik maupun psikologis (Jaro'ah, 2023; Nahariah, 2022; Nugraha, 2018). Beragam alasan tersebut menunjukkan bahwa perceraian merujuk pada ketidaksesuaian fungsi afektif yang terjadi dalam sebuah keluarga (Puspitasari dkk., 2021). Fungsi afektif dalam keluarga adalah bentuk pemeliharaan antar anggota keluarga untuk saling asih, menghargai, dan padu (Anggraini, 2017). Hal ini tidak sejalan dengan konsep perceraian yang berujung pada perpisahan. Oleh karena itu, dampak paling besar yang akan terjadi apabila suami dan istri memutuskan untuk bercerai adalah dampak kepada anggota keluarga di dalamnya, yaitu anak.

Setiap anak ingin memiliki keluarga yang hangat dan penuh kasih sayang sebagaimana yang termaktub dalam fungsi afektif. Ironisnya, ketika kedua orang tuanya bercerai, seorang anak tidak akan mendapatkan rasa kasih sayang secara utuh. Menurut

Anggraini (2017), seorang anak yang orang tuanya bercerai, akan memiliki beban psikis yang mendalam. Lebih dari itu, anak dengan orang tua yang bercerai akan cenderung mengalami depresi mental (tekanan mental) yang mengakibatkan kompetensi sosial dan emosionalnya menurun (Faizal Alpriansyah & Nabil Bayhaqy, 2023; Salsabila, 2023; Sukmawati & Oktora, 2021). Berbagai dampak tersebut menunjukkan bahwa anak adalah korban paling terluka dan terdampak dalam sebuah kasus perceraian.

Berdasarkan fenomena tersebut, diperlukan adanya perhatian khusus bagi anak korban perceraian melalui medium yang dekat dengan anak-anak, salah satunya adalah sastra anak (Mubayyamah dkk., 2023). Namun, sampai saat ini masih sedikit karya sastra anak yang mengangkat tentang isu perceraian, bahkan isu ini masih dianggap tabu dan belum layak untuk dikonsumsi anak-anak, padahal faktanya fenomena ini sangat dekat dengan anak, baik anak sebagai korban, maupun anak lainnya yang kemungkinan besar akan berteman dengan anak korban perceraian. Melalui sastra anak, diharapkan seorang anak akan mendapatkan pandangan tentang bagaimana realitas korban perceraian, sehingga sastra anak dapat berfungsi sebagai medium Social Emotional Learning (SEL) bagi anak korban perceraian.

Penelitian tentang anak korban perceraian pada dasarnya telah banyak dilakukan, diantaranya penelitian oleh Oktavianie (2023) yang berjudul Representasi Problematik Anak Akibat Broken Home Dalam Film Susah Sinyal bahwa anak-anak dari keluarga broken home sering menghadapi tantangan signifikan dalam hubungan keluarga dan interaksi sosial. Selanjutnya penelitian oleh Yuswara (2021) yang berjudul Analisis Toxic Parenting terhadap Tingkat Kestabilan Mental Anak Masa Kini menyatakan bahwa anak broken home cenderung mengalami gangguan kepercayaan diri, kesulitan dalam pengambilan keputusan, perasaan bersalah, serta masalah kesehatan mental seperti depresi dan kecemasan. Penelitian lain juga ditulis oleh Achsani (2019) dengan judul Representasi Kehidupan Anak dalam Wacana Lirik Lagu Bertema Broken Home menggambarkan perjuangan dan kesedihan anak-anak dari keluarga yang bercerai serta menekankan bahwa keharmonisan orang tua sangat penting untuk membentuk kepribadian anak.

Ketiga penelitian tersebut berfokus pada penggambaran dampak perceraian orang tua terhadap anak dari perspektif psikologis dan sosial melalui medium luas, seperti film dan lirik lagu, sehingga belum menggali secara mendalam bagaimana representasi perceraian orang tua dalam medium yang lebih dekat dengan anak, yaitu sastra anak. Penelitian-penelitian tersebut juga belum menyoroti hubungan antara penggambaran perceraian dalam karya sastra dengan perkembangan karakter sosial emosional anak.

Padahal, sastra anak memiliki keunikan tersendiri sebagai medium yang dekat dengan dunia anak dan memiliki potensi yang sangat besar dalam mendukung perkembangan emosional anak.

Adapun kebaharuan dalam penelitian ini adalah fokus kajian pada representasi pengalaman anak korban perceraian pada novel anak Indonesia dan bagaimana peran novel tersebut sebagai pembelajaran sosial dan emosional anak. Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah yang ada dengan memberikan perspektif baru tentang bagaimana sastra anak dapat berfungsi sebagai medium literasi emosional yang penting bagi anak-anak korban perceraian.

Penelitian ini penting dilakukan karena dapat membuka wawasan baru mengenai sastra anak sebagai media edukasi untuk mendukung perkembangan sosial dan emosional anak melalui cerita yang relevan dengan pengalaman mereka, sekaligus mengisi kekosongan kajian tentang representasi perceraian dalam medium yang berorientasi pada dunia anak. Hal ini dikarenakan, anak korban perceraian sering mengalami gangguan psikologis, seperti depresi dan kecemasan, yang berdampak pada kompetensi sosial-emosional mereka, termasuk kemampuan berinteraksi sosial dan pengelolaan emosi. Meskipun demikian, fenomena perceraian masih dianggap tabu di kalangan anak-anak, sehingga masih sedikit medium yang secara eksplisit membantu mereka memahami atau menghadapi dampak perceraian, terutama melalui pendekatan yang ramah anak seperti sastra anak. Oleh karena itu, penelitian ini hadir dengan tujuan untuk mendeskripsikan representasi pengalaman anak yang menghadapi perceraian orang tua dalam karya sastra anak serta implikasi sastra anak terhadap kompetensi sosial emosional anak korban perceraian orang tua.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Penelitian kualitatif berfokus pada makna dan konteks dari data yang diperoleh (Sugiyono, 2021). Menurut Fraenkel dkk. (2012) analisis isi adalah teknik untuk mengkaji perilaku manusia secara tidak langsung. Sejalan dengan hal tersebut (Ahmad, 2018; Martono, 2010) mengatakan bahwa analisis isi dalam penelitian kualitatif memiliki objek berbentuk teks yang kemudian dianalisis untuk mendapatkan pesan yang ingin disampaikan. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah sastra anak berupa novel pilihan yang mengangkat tema perceraian, diantaranya novel berjudul "Seruni" oleh Almas Sufeyya, "Another Sorry" oleh Fahrul Khakim, dan "Bagai Bumi Berhenti Berputar" oleh Clara Ng. Korpus data dalam penelitian ini mencakup teks berupa dialog antar karakter, narasi yang

menggambarkan perasaan atau pengalaman anak-anak korban perceraian, serta deskripsi tindakan atau reaksi emosional yang menunjukkan dampak perceraian terhadap sosial-emosional anak.

Teknik pengumpulan data dari penelitian ini menggunakan teknik studi dokumen dengan identifikasi tema, karakter, alur, dialog, dan pesan moral yang berkaitan dengan perceraian dan dampaknya bagi sosial-emosional mereka. Analisis data menggunakan model analisis isi Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan: (1) reduksi data dengan memilih dan mengklasifikasi informasi penting, (2) penyajian data melalui tabel temuan yang memetakan bentuk dampak perceraian, dan (3) penarikan kesimpulan berdasarkan pola-pola makna yang muncul. Untuk mengecek keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi teori dan sumber, diskusi sejawat, serta *member checking* terbatas terhadap pembaca sastra untuk memastikan konsistensi interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi Perceraian dalam Novel Anak Indonesia

Perceraian orang tua menjadi salah satu isu kompleks yang masih sangat jarang di angkat menjadi sebuah cerita dalam buku-buku anak, padahal kenyataannya isu ini adalah isu yang sangat dekat dengan kehidupan anak Indonesia. Diantara novel Indonesia yang mengisahkan tentang kisah korban perceraian orang tua adalah novel *Seruni* yang ditulis oleh Almas Sufeeya, *Another Sorry* yang ditulis oleh Fahrul Khakim, dan *Bagai Bumi Berhenti Berputar* oleh Clara Ng. Diantara ketiga novel tersebut dua diantaranya adalah novel dengan kategori *young adult* untuk usia sekitar umur 13-17 dan buku berjudul *Bagai Bumi Berhenti Berputar* oleh Clara Ng yang termasuk dalam kategori buku bergambar untuk usia diatas 7 tahun (Burhan Nurgiantoro, 2018).

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada tiga novel berjudul *Seruni*, *Another Sorry*, dan *Bagai Bumi Berhenti Berputar*. Ditemukan bahwa, masing-masing novel memiliki tema yang sama akan kondisi perceraian yang terjadi di dalam sebuah keluarga, yakni munculnya perasaan kehilangan, kesedihan, dan kesulitan. Hal ini sejalan dengan pendapat Gunawan & Maramis (2023) bahwa remaja yang dihadapkan pada perceraian orang tua, akan mengalami setidaknya tiga gejala gangguan emosional, diantaranya cemas, depresi dan stress. Pada novel *Seruni*, representasi perceraian digambarkan dengan diksi "tinggal di neraka", hal ini dikarenakan kehidupan tokoh bernama Seruni yang harus tinggal bersama ibu tirinya setelah orang tuanya bercerai. Konflik dalam novel ini dimulai dengan keretakan rumah tangga yang di alami oleh orang tua Seruni karena ayahnya bertemu dengan mantannya di masa lalu. Pertemuan ini mengakibatkan sikap ayahnya yang berubah dan menimbulkan pertengkaran

dengan ibunya, pertengkaran hebat tersebut terjadi saat Seruni masih berada di usia 5 tahun, usia dimana seorang anak masih membutuhkan bimbingan dan kasih sayang yang intens dari kedua orang tuanya (Salwa Dkk, 2022). Beberapa saat setelah bercerai, ibu Seruni dinyatakan meninggal dunia karena sakit, sehingga Seruni harus tinggal bersama ayahnya yang sudah menikah lagi dan telah dikaruniai seorang anak. Sepeninggal ibunya, Seruni selalu merasa sedih dan murung, bahkan Seruni tidak mampu beradaptasi dengan keluarga baru bersama ayahnya.

"Kehidupannya tidak membaik selama empat tahun tinggal bersama ayah dan mama tiri. Lukanya tidak pulih sepeninggal mama kandungnya karena perlakuan mama tiri yang tidak pernah baik padanya. Ia juga tidak bisa akrab dengan saudara-saudara tirinya. Jika tidak dikuatkan kakaknya, ia tidak akan mungkin bertahan selama itu. Bagi Seruni, empat tahun tinggal bersama keluarga barunya seperti tinggal di neraka." (Seruni, hal. 39)

Sepenggal kutipan tersebut menunjukkan betapa kelam kehidupan seorang anak yang terpaksa harus melanjutkan hidup dengan penuh penderitaan. Keterpurukan yang dialami Seruni membuat hidupnya seperti tinggal di neraka, hal tersebut tentu akan sangat berdampak buruk bagi perkembangan sosial dan emosionalnya, dimana seorang anak yang seharusnya mendapat kasih sayang penuh dari kedua orang tuanya, terpaksa harus menelan pahit kehidupan di usianya yang masih belia (Rokita dkk., 2021; Thiadi & Risnawaty, 2023).

Berbeda dengan Seruni, novel berjudul *Another Sorry* menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara anak dengan keluarga yang harmonis dan sebaliknya. Novel ini menceritakan tentang dua anak bersaudara bernama Rikko dan Roland yang dipisahkan oleh keadaan karena orang tuanya berpisah. Meski keduanya berasal dari latar belakang yang sama yakni perceraian orang tua, kehidupan mereka sangat bertolak belakang. Roland tinggal bersama ayah dan ibu tirinya yang sangat baik, sehingga dirinya tetap merasakan kehangatan keluarga yang utuh, berbeda dengan Rikko yang tinggal bersama ibunya yang sibuk bekerja dan diasuh oleh neneknya, sehingga Rikko tidak merasakan kehangatan keluarga yang utuh, padahal kehangatan dan keharmonisan keluarga akan memicu perilaku yang terbentuk pada setiap anak, sebaliknya juga akan memicu karakter buruk jika seorang anak merasa kekurangan kasih sayang orang tuanya (Adawiyah & Kusnadi, 2023; Mallillin, 2024; Thiadi & Risnawaty, 2023). Akibatnya, Rikko selalu mempertanyakan keadaan pahit yang menyimpannya dan melampiaskannya pada hal-hal yang buruk, Rikko tumbuh menjadi seorang anak yang cuek, urakan, dan mudah cemburu. Sedangkan Roland tumbuh menjadi seorang anak yang perhatian, sopan, dan mudah mengalah.

"Aku dan Rikko adalah saudara kembar. Saat kami balita, orang tua kami bercerai. Aku ikut papa, rikko ikut mama. Sejak saat itu kami terpisah dan menjalani hidup masing-masing." (Another Sorry, hal 10)

Representasi perceraian yang berbeda ditunjukkan pada buku *Bagai Bumi Berhenti Berputar* oleh Clara Ng, buku ini merupakan series cerita anak bergambar yang terdiri dari lima cerita anak. Salah satu dari lima cerita tersebut berjudul "Jangan Lupa Aku Mencintaimu" yang mengisahkan tentang dua orang kakak beradik yang harus menghadapi perceraian orang tua. Namun, berbeda dengan kedua novel diatas, pada cerita ini disajikan tentang kehidupan seorang anak yang tetap mendapat perhatian, kasih sayang dan keterbukaan dari kedua orang tuanya, meskipun kedua orang tuanya harus bercerai karena ketidakcocokan satu sama lain. Cerita ini memberi penggambaran utuh tentang bagaimana memberi pemahaman kepada seorang anak untuk bisa senantiasa menerima dan berdamai dengan keadaan yang sedang dihadapinya. Kebijakan kedua orang tua dari tokoh bernama Donna pada akhirnya juga membentuk pribadi anak dengan sosial emosional yang baik, terlihat dari bagaimana tokoh Donna menenangkan adiknya ketika orang tuanya sedang bertengkar.

Donna memeluk daniel, berpikir keras untuk menenangkan adiknya."Mereka bertengkar karena berbeda pendapat". (Bagai Bumi Berhenti Berputar, hal. 82)

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa Donna memiliki karakter pengelolaan emosi dan empati yang sangat baik, selain itu interaksi yang ada antara Donna dan orang tua juga dapat menjadi pembelajaran yang efektif bagi anak-anak korban perceraian agar tidak terpuruk dan kehilangan identitas dirinya sendiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa kualitas interaksi yang baik antara orang tua dan anak memiliki dampak positif terhadap kestabilan emosional anak (Solikhah & Budiharso, 2020).

Dari ketiga representasi di atas, dapat disimpulkan bahwa perceraian orang tua adalah suatu mimpi buruk bagi anak, hal ini di representasikan dari penggambaran konflik orang tua, keadaan psikis anak, dan situasi rumit yang terjadi pada masing-masing cerita dari ketiga novel tersebut. Selain itu, representasi perceraian pada ketiga novel tersebut juga menunjukkan bahwa perceraian terjadi karena adanya ketidakcocokan yang dialami oleh kedua orang tua, sehingga mengakibatkan banyak konflik emosional yang dialami oleh anak, diantaranya munculnya perasaan sedih, bingung, hingga kehilangan jati diri bagi anak-anak korban perceraian. Cerita-cerita tersebut juga menunjukkan beragam cara dalam mengatasi situasi yang rumit pada saat perceraian. Dalam beberapa kasus, seperti dalam *Bagai Bumi Berhenti Berputar*, anak-anak mampu mengelola emosinya dengan baik melalui dukungan orang tua, sedangkan dalam *Seruni* dan *Another Sorry*, tokoh anak menunjukkan kesulitan adaptasi yang mencerminkan kerentanan emosional mereka karena interaksi yang kurang baik dengan orang tuanya.

Selain itu, tema-tema utama yang muncul dalam novel ini, seperti perasaan kehilangan, ketidakpastian identitas, kesulitan dalam interaksi sosial, dan proses penerimaan diri,

menggambarkan perjalanan emosional anak-anak yang terdampak perceraian. Novel-novel ini tidak hanya merefleksikan realitas kehidupan anak-anak korban perceraian, tetapi juga menjadi sarana literasi emosional yang penting bagi pembaca muda, memberikan wawasan tentang bagaimana mengelola emosi dan membangun hubungan yang sehat meskipun dalam situasi yang sulit.

Dampak Perceraian terhadap Kompetensi Sosial-Emosional Anak

Berdasarkan *Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning* (CASEL), kompetensi sosial-emosional pada anak berhubungan dengan kemampuan seorang anak dalam memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi yang ada pada dalam dirinya, selain itu juga berhubungan dengan pengambilan keputusan dan relasi yang terbangun antara dirinya dengan orang lain (Frye dkk., 2022). Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Sembiring dkk. (2022) menunjukkan bahwa anak dengan latar belakang perceraian orang tua cenderung memiliki emosi yang tidak stabil, kurang peka terhadap lingkungan, dan memiliki semangat belajar rendah. Oleh karena itu, peran keluarga sangat penting dalam membentuk kompetensi sosial-emosional anak yang baik.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap tiga novel anak Indonesia pilihan, terdapat beberapa hal yang menjadi dampak dari perceraian orang tua terhadap anak, yaitu kesadaran diri (*self-awareness*), pengambilan keputusan (*responsible decision-making*), pengelolaan diri (*self-management*), keterampilan hubungan (*relationship skills*), dan kesadaran sosial (*social awareness*) (Ariani, 2019; Gunawan & Maramis, 2023; Sukmawati & Oktora, 2021).

Kesadaran diri (*self-awareness*) adalah kemampuan seorang anak untuk mengenali dirinya, baik itu pikirannya, nilai, kekurangan dan kelebihanannya sebagai seorang individu (Hafizah dkk., 2022). Setiap anak seharusnya memiliki kemampuan kesadaran diri yang ditanamkan oleh orang tuanya, namun akibat dari perceraian membuat anak cenderung merasa diabaikan, sebagaimana tokoh Seruni yang merasa dirinya tidak berdaya setelah perceraian kedua orang tuanya.

Di dalam kamarnya terasa sepi. Sendiri. Suasana keramaian di meja makan tak tersisa, tanpa bekas. Sendu yang pengap menyekapnya erat. Tenggelam dalam kubangan sesal dan belum pernah diselamatkan oleh siapa pun atau apa pun. (Seruni, hal.123)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Seruni tidak memiliki kesadaran diri akan kekuatan dirinya, alih-alih menyadari, Seruni justru terpuruk dan merasa dirinya tidak berdaya dan tenggelam dalam kubangan sesal. Pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (*responsible decision-making*) berhubungan dengan kemampuan anak untuk memapu mengambil sebuah Keputusan dengan bijak. Berdasarkan tokoh Seruni pada novel *Seruni*,

anak korban perceraian orang tua cenderung lebih sulit mengambil Keputusan dengan bijak, Seruni menunjukkan perilaku impulsif yang merugikan dirinya dengan memutuskan untuk pergi ke Jepang seorang diri.

"Hingga suatu hari, la memutuskan pergi ke Jepang dengan membawa kebohongan besar" (Seruni, hal. 39)

Dari kutipan tersebut, terlihat bahwa Seruni berani mengambil sebuah keputusan besar yang justru membahayakan dirinya sendiri. Dalam hal ini, keterlibatan orang tua tentu sangat penting untuk membentuk pribadi anak yang dapat memutuskan sesuatu dengan lebih baik dan bijak seiring dengan pertumbuhan emosionalnya.

Pengelolaan diri (*self management*) adalah kemampuan yang dimiliki seorang anak untuk mengendalikan dirinya dalam berbagai situasi sehingga tidak terjerumus pada hal-hal yang merugikan dirinya (Marlina, 2023). Dalam konteks anak yang mengalami perceraian orang tua, pengelolaan diri menjadi hal yang sangat sulit, karena pada dasarnya kemampuan ini adalah kemampuan yang harus dibentuk dari kecil bersama dengan orang tua. Ironisnya, pada anak korban perceraian, mereka cenderung mengalami tekanan emosi yang berlebihan, seperti marah, cemas, dan sedih. Sebagaimana yang dialami oleh tokoh Rikko dalam novel *Another Sorry*, Rikko melampiaskan emosinya melalui perilaku destruktif yang sangat merugikan dirinya.

Dunia gemerlap dulu memang jadi tempat pelariannya, tempat melampiaskan kekesalannya kepada Mama, Papa, dunia dan takdir. (Another Sorry, hal. 42)

Berdasarkan kutipan tersebut, terlihat bahwa tokoh Rikko tidak memiliki pengelolaan diri yang kurang baik dikarenakan kurangnya bimbingan dari orang tua. Hal tersebut menunjukkan bahwa kurangnya dukungan orang tua setelah perceraian berdampak langsung pada kemampuan anak dalam mengelola dirinya (Adawiyah & Kusnadi, 2023; Aulia Agustina dkk., 2023; Sholikha dkk., 2021).

Kesadaran sosial (*social awareness*) adalah kemampuan anak untuk mengenali orang lain dan peduli terhadap sekitar. Berdasarkan beberapa novel pilihan, terdapat indikasi bahwa anak dengan latar belakang perceraian orang tua cenderung memiliki empati yang kurang baik, sebagaimana tokoh Seruni yang memiliki hubungan kurang baik dengan keluarga baru dan ibu tirinya, tokoh Rikko yang cenderung tumbuh menjadi anak yang susah diatur dan suka membangkang. Namun, berbeda dengan Seruni dan Rikko, tokoh Roland sebagai saudara kandung Rikko di novel *another sorry* menunjukkan sifat yang berbeda, Roland tumbuh menjadi anak yang perhatian, sopan, dan mudah mengalah, sebagaimana tokoh Donna dalam novel *Bagai Bumi Berhenti Berputar* yang tumbuh menjadi gadis dengan empati yang sangat tinggi. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh pola pengasuhan yang berbeda antar setiap karakter yang ada pada tokoh. Sebagaimana yang disampaikan oleh Sholikha dkk. (2021)

bahwa kualitas hubungan yang baik antara anak dan orang tua, akan membentuk kemampuan emosional yang baik pada anak.

Terakhir, pada aspek keterampilan hubungan (*relationship skills*) seorang anak yang menjadi korban perceraian cenderung memiliki tekanan traumatik yang secara tidak sadar tumbuh pada diri seorang anak (Aulia Agustina dkk., 2023), hal ini membuat seorang anak susah untuk menjalin hubungan yang sehat dengan orang lain. Pada novel *Seruni*, tokoh Seruni merasa kesulitan untuk beradaptasi dengan keluarga yang baru dan mengalami isolasi sosial. Berbeda dengan tokoh Donna pada novel *Bagai Bumi Berhenti Berputar* yang memiliki keterbukaan komunikasi dengan orang tuanya sehingga Donna tumbuh menjadi pribadi dengan keterampilan hubungan yang baik, ditunjukkan dengan hubungan Donna dan adiknya yang terjalin dengan sangat baik.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa perceraian orang tua memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan sosial dan emosional anak, meski demikian dampak tersebut bisa diminimalisir dengan dukungan yang kuat dari kedua orang tua dan memastikan bahwa anak-anak mereka mendapatkan dukungan emosional dan pola asuh yang kondusif, sehingga mampu mengatasi dampak psikologis perceraian dengan lebih baik.

Dampak Perceraian terhadap Kompetensi Sosial-Emosional Anak

Sastra anak memiliki peran yang signifikan sebagai medium untuk pengembangan *Social Emotional Learning* (SEL), khususnya dalam membantu anak-anak memahami dan mengelola emosi mereka, membangun hubungan sosial yang sehat, serta membuat keputusan yang bertanggung jawab. *Social Emotional Learning* (SEL) adalah metode untuk membentuk karakter anak agar memiliki kemampuan sosial emosional yang baik, diantaranya kemampuan anak untuk mengenali emosi, mengelola emosi, membangun hubungan yang sehat, dan membuat keputusan yang bertanggung jawab (Fadhilla & Suyadi, 2021; Lee & Simmons Zuilkowski, 2022). Cerita-cerita dalam sastra anak, seperti novel dan buku bergambar, memberikan cerminan kehidupan yang dapat membantu anak-anak mengidentifikasi perasaan mereka, memahami pengalaman orang lain, dan belajar strategi untuk menghadapi tantangan emosional dan sosial.

Dalam hal ini, sastra anak menjadi bagian penting sebagai medium yang efektif untuk mengembangkan kompetensi sosial-emosional anak (Ambarwati, 2016; Sumarni dkk., 2024). Dalam novel yang mengangkat tema perceraian, sastra anak memberikan contoh perasaan dan reaksi anak yang menghadapi perceraian orang tua, serta bagaimana mereka mengatasi masalah sosial dan emosional yang muncul. Beberapa novel anak seperti, seperti *Seruni*, *Another Sorry*, dan *Bagai Bumi Berhenti Berputar* merepresentasikan konflik internal dan

eskteral yang terjadi pada tokoh-tokoh didalamnya sehingga memberi kontribusi pembelajaran sosial emosional pada anak. Misalnya, konflik pada tokoh Seruni dalam novel *Seruni* yang memberikan wawasan tentang dampak emosional dari kehilangan dan bagaimana hal ini memengaruhi kesadaran dirinya (*self-awareness*). Dengan memahami perjuangan Seruni, pembaca muda dapat belajar mengenali emosi mereka sendiri dan memahami betapa pentingnya dukungan emosional dari orang-orang terdekat.

Selain itu, pada konflik yang dialami oleh tokoh Roland dan Rikko di novel *Another Sorry*, hadir sebuah dinamika pengelolaan diri (*self-management*) dan pengambilan keputusan (*responsible decision-making*) melalui penggambaran karakter yang berbeda antara Roland dan Rikko. Roland, yang mendapatkan dukungan emosional dari keluarga ayah dan ibu tirinya, mampu menunjukkan kemampuan pengelolaan diri yang baik, sementara Rikko, yang kurang mendapat perhatian, memperlihatkan konsekuensi buruk dari pengelolaan emosi yang tidak sehat. Cerita ini memberikan gambaran bagi pembaca muda tentang pentingnya kontrol emosi dan konsekuensi dari pilihan yang diambil, sejalan dengan pandangan Sumarni dkk. (2024) bahwa sastra anak dapat menjadi medium reflektif untuk menumbuhkan kompetensi sosial-emosional, termasuk *self-management* dan *responsible decision-making*.

Selanjutnya adalah buku bergambar berjudul *Bagai Bumi Berhenti Berputar* karya Clara Ng dengan tokoh bernama Donna dan adiknya yang menjadi contoh bagaimana sastra anak dapat secara efektif mengajarkan kesadaran sosial (*social awareness*) dan keterampilan hubungan (*relationship skills*). Tokoh Donna, melalui sikap empati dan keterbukaannya terhadap orang tua dan adiknya, memberikan contoh positif kepada anak-anak tentang cara membangun hubungan yang mendukung dan konstruktif di dalam sebuah keluarga. Dengan visual yang menarik, buku ini membantu pembaca muda memahami konsep empati dan pentingnya komunikasi dalam membangun hubungan keluarga yang sehat, sebagaimana ditegaskan oleh Hafizha (2022) bahwa sastra anak berperan sebagai sarana pengembangan empati dan kesadaran sosial dalam pembentukan nilai-nilai sosial.

Dari berbagai bentuk konflik yang terjadi pada ketiga buku tersebut, dapat disimpulkan bahwa sastra anak memiliki peran yang sangat strategis dalam membangun pembelajaran sosial-emosional kepada anak, melalui medium yang menarik dan mudah dipahami. Hal ini sejalan dengan temuan Kelly (2022) yang menunjukkan bahwa membaca dan berdiskusi tentang buku anak dengan konten emosional dapat meningkatkan kompetensi emosional anak, termasuk kosakata emosi dan kemampuan mengenali perasaan tersembunyi. Selain itu, penelitian Imanamahirah (2022) menegaskan bahwa cerita fiksi membantu anak mengembangkan empati, pengaturan diri, serta kemampuan mengambil perspektif orang lain. Analisis lebih lanjut juga menekankan bahwa sastra anak kaya akan konten *social-emotional*

learning (SEL) dan dapat menjadi sumber daya penting bagi pendidik karena narasi dan karakter yang menarik memperkuat pesan-pesan SEL (Evans dkk., 2024). Melalui tema-tema yang relevan dengan permasalahan anak yang terus berkembang, tidak menutup kemungkinan sastra anak akan lahir sebagai “obat penawar” atas berbagai konflik yang melingkupi anak-anak. Sebagaimana yang dikatakan oleh Y. Hairunnisah dkk. (2022) bahwa sastra anak tidak hanya hadir sebagai media hiburan tetapi juga sebagai media pembelajaran moral dan pendidikan karakter kepada anak. Lebih dari itu, representasi anak korban perceraian orang tua pada novel pilihan menunjukkan adanya fungsi sastra anak sebagai media refleksi pada situasi yang kompleks, sehingga menawarkan cara-cara baru untuk menghadapi tantangan dunia yang akan dihadapi oleh anak, baik di masa sekarang ataupun di masa yang akan datang. Hal ini sejalan dengan pendapat Hidayat dkk. (2023) bahwa bacaan yang dibaca oleh anak-anak hingga remaja akan menjadi petunjuk untuk menghadapi tantangan yang ada di masa mendatang. Bahkan, sastra anak juga dapat membuka ruang dialog antara anak dan orang tua untuk menciptakan suatu lingkungan keluarga yang berorientasi pada perkembangan sosial-emosional yang sehat.

SIMPULAN

Representasi perceraian dalam novel anak Indonesia yang mengangkat dampak emosional dan sosial pada anak-anak korban perceraian sangatlah beragam. Analisis terhadap tiga novel menunjukkan bahwa perceraian memunculkan berbagai konflik emosional, seperti kesedihan, kehilangan, hingga kesulitan adaptasi pada anak. Namun, dukungan keluarga yang baik dapat membantu anak mengatasi dampak negatif tersebut. Melalui cerita-cerita dalam novel pilihan, pembaca diajarkan pentingnya *social emotional learning* (SEL) seperti kesadaran diri, pengelolaan diri, pengambilan keputusan yang bertanggung jawab, kesadaran sosial, dan keterampilan hubungan. Sastra anak berperan penting sebagai medium literasi emosional, membantu anak-anak mengenali, memahami, dan mengelola emosi mereka, sekaligus memberikan wawasan bagi orang tua tentang pola pengasuhan yang kondusif. Dengan tema yang relevan dan mendalam, sastra anak tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga pembelajaran moral, refleksi, dan dialog keluarga yang mendukung perkembangan sosial-emosional anak.

Penelitian ini diharapkan dapat memberi khazanah pengetahuan kepada pembaca dan memberi celah kepada peneliti selanjutnya agar dapat menemukan lebih banyak karya sastra yang mengangkat isu sensitif bagi anak-anak sehingga anak-anak di masa depan akan mendapat arahan yang sejalan dengan tantangan yang akan dihadapinya di masa mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini merupakan luaran Mata Kuliah Kajian Sastra Anak, karena itu penulis menyampaikan terimakasih kepada Prodi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Islam Malang.

DAFTAR RUJUKAN

- Achsani, F. (2019). Representasi Kehidupan Anak dalam Wacana Lirik Lagu Bertema Broken Home. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2).
- Adawiyah, S., & Kusnadi, U. (2023). Dampak workaholic parents terhadap perkembangan moral anak. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 10(1).
- Ahmad, J. (2018). Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis). *Jurnal Analisis Isi*, 5(9).
- Ambarwati, A. (2016). Cerita Bergambar Untuk Anak Usia 0-3 Tahun Dalam Tinjauan Linguistik Fungsional Halliday. *Jurnal Kembara*, 2(2).
- Anggraini, Y. (2017). Hubungan Fungsi Afektif Keluarga Dengan Perilaku Kenakalan Remaja Di SMK Cendana Padang Panjang Tahun 2016. *Menara Ilmu*, XI(76).
- Ariani, A. I. (2019). Dampak Perceraian Orang Tua Dalam Kehidupan Sosial Anak. *Phinisi Integration Review*, 2(2).
- Aulia Agustina, Naya Dwi Oktavia, Anita Miranti, Anisa Juniarti, & Ilham Akbar. (2023). Hubungan Anak Broken Home Terhadap Post Traumatic Growth. *Proceeding Conference On Psychology and Behavioral Sciences*, 2(1).
- Burhan Nurgiantoro. (2018). Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak. *Yogyakarta, Gadjah Mada University Press*, 2013.
- Evans, P., Vansteenkiste, M., Parker, P., Kingsford-Smith, A., & Zhou, S. (2024). Cognitive Load Theory and Its Relationships with Motivation: a Self-Determination Theory Perspective. Dalam *Educational Psychology Review* (Vol. 36, Nomor 1).
- Fadhilla, A. R., & Suyadi, S. (2021). Evaluasi Gerakan Sekolah Menyenangkan Melalui Metode Social Emotional Learning (SEL) Selama Pandemi Covid-19 di SDN Rejodani Sleman. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2).
- Faizal Alpriansyah, A., & Nabil Bayhaqy, H. (2023). Dampak Perceraian Bagi Perkembangan Anak. *Journal of Child and Gender Studies e-Journal of Child and Gender Studies*, 01(1).
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2012). How to Design and Evaluate Research in Education, 8th Edition (2012). Dalam *Climate Change 2013 - The Physical Science Basis* (Vol. 53, Nomor 9).
- Frye, K. E., Boss, D. L., Anthony, C. J., Du, H., & Xing, W. (2022). Content Analysis of the CASEL Framework Using K–12 State SEL Standards. *School Psychology Review*.
- Gunawan, E., & Maramis, R. (2023). RESILIENSI REMAJA KORBAN PERCERAIAN ORANG TUA. *JIVA: Journal of Behaviour and Mental Health*, 4(1).
- Hafizah, H., Rahmat, A., & Rohman, S. (2022). Pembelajaran Sastra Anak dalam Membentuk Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 7(2).
- Hafizha, R. (2022). Profil Self-awareness Remaja. *Journal of Education and Counseling (JECO)*, 2(1).
- Hidayat, F., Marisa, C., & Hilaliyah, H. (2023). Internalisasi Profil Pelajar Pancasila untuk Sekolah Dasar melalui Pendekatan Sastra Anak. *Prosiding Konferensi Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI*.

- Imanamahirah, Y. M. (2022). Pengembangan Buku Suplemen Bentuk Flipbook Wisata Bahari Pantai (Wispa) "Tema Wisata" sebagai Media Pembelajaran Bipa Tingkat Dasar. *University of Islam Malang*.
- Jaro'ah, S. (2023). "Tak Lagi Sama": Pergeseran Makna Pernikahan pada Ibu Muda yang Bercerai. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 9(1).
- Kelly, C. (2022). Improving Empathy of Occupational Therapy Students Through Reading Literary Narratives. *Journal of Occupational Therapy Education*, 6(4).
- Lee, J., & Simmons Zuilkowski, S. (2022). "I can teach what's in the book": Understanding the why and how behind teachers' implementation of a social-emotional learning (SEL) focused curriculum in rural Malawi. *British Journal of Educational Psychology*, 92(3).
- Mallillin, L. L. D. (2024). Instructional teaching theory: Basis for effective teaching device in learning. *Eureka: Journal of Educational Research*, 2(2).
- Manna, N. S., Doriza, S., & Oktaviani, M. (2021). Cerai Gugat: Telaah Penyebab Perceraian Pada Keluarga di Indonesia. *JURNAL AI-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 6(1).
- Marlina, J. (2023). Self-Management: Aspek Penting dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Mahasiswa. *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural*, 12(01).
- Martono, N. (2010). Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder (sampel halaman gratis). *Edisi Revisi 2*.
- Mubayyamah, Ubaidillah, A. S., Badrih, Moh., & Ambarwati, A. (2023). Penanaman Karakter Bersahabat melalui Cerita Anak Menggunakan Audio Book Ditaliter pada Anak Usia 4-6 Tahun. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 267–275.
- Nahariah, N. (2022). Cerai Gugat Akibat Kekerasan Dalam Rumah Tangga. *Jurnal Tana Mana*, 3(1).
- Nugraha, M. A. (2018). Kekerasan dalam Rumah Tangga sebagai Alasan Terjadinya Perceraian menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 dan Kompilasi Hukum Islam. *Skripsi, Palembang: Universitas Sriwijaya*.
- Oktavianie, E. (2023). Representasi Problematik Anak Akibat Broken Home Dalam Film Susah Sinyal Emie. *Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora*, 1(3), 18–29.
- Puspitasari, D., K. Pudjibudojo, J., & Hartanti, H. (2021). Divorce Decision for Women: In Terms of Biopsychosocial. *Al-Maiyyah: Media Transformasi Gender dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 14(1).
- Rokita, K. I., Dauvermann, M. R., Mothersill, D., Holleran, L., Holland, J., Costello, L., Cullen, C., Kane, R., McKernan, D., Morris, D. W., Kelly, J., Gill, M., Corvin, A., Hallahan, B., McDonald, C., & Donohoe, G. (2021). Childhood trauma, parental bonding, and social cognition in patients with schizophrenia and healthy adults. *Journal of Clinical Psychology*, 77(1).
- Salsabila, M. (2023). Dampak Perceraian bagi Anak dalam Mencapai SDGS di Indonesia. *Jurnal Pro Justicia*, 03(01).
- Salwa Dkk, S. (2022). Pengenalan Konsep Pengukuran pada Anak Usia 4-5 Tahun Menggunakan Media Donat Susun. *Al Athfal : Jurnal Kajian Perkembangan Anak dan Manajemen Pendidikan Usia Dini*, 5(2).
- Sembiring, M., Muhazir, M., & Maharani, L. (2022). Perkembangan Emosi pada Anak Korban Perceraian Orang Tua pada Lingkungan 1 Kelurahan Damai Kecamatan Binjai Utara Kota Binjai. *Jurnal Serunai Bimbingan dan Konseling*, 11(2).
- Sholikha, J., Irwanto, I., & Fardana N, N. A. (2021). Kualitas Interaksi Orang Tua dan Anak terhadap Perkembangan Emosional Anak. *Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal*, 3(3).

- Solikhah, I., & Budiharso, T. (2020). Exploring cultural inclusion in the curriculum and practices for teaching bahasa indonesia to speakers of other languages. *Journal of Social Studies Education Research*, 11(3).
- Sugiyono. (2021). Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Tindakan). Dalam *Metode Penelitian Pendidikan*.
- Sukmawati, B., & Oktora, N. Dela. (2021). Dampak Perceraian Orang Tua bagi Psikologis Anak. *SETARA: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 3(2).
- Sumarni, Ambarwati, A., & Badrih, Moh. (2024). Pemanfaatan Spotify Sebagai Media Dongeng dalam Upaya Digitalisasi Sastra Anak. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 251–260.
- Suryani, E. (2018). Tingkat Perceraian Muslim dan Non muslim Di Indonesia. *Mizan: Journal of Islamic Law*, 3(2).
- Thiadi, R. C., & Risnawaty, W. (2023). Gambaran Resiliensi Emerging Adults yang Mengalami Pengabaian Emosional Akibat Perceraian Orang Tua. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 6(3).
- Y. Hairunnisah, I.B. Putrayasa, & I.W. Artika. (2022). Kisah Teladan Nabi dalam Kajian Sastra Anak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 11(2).
- Yuswara, L. (2021). Citra Perempuan dalam Buku Anak 20 Cerita Manis Diambil dari Majalah Bobo. *Nuansa Indonesia*, 23(1).